



## PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DENGAN INOVASI DAN KREATIVITAS MEMBATIK DI KELURAHAN KEMIJEN KOTA SEMARANG

Oleh  
Nurchayati  
Universitas 17 Agustus 1945 Semarang  
E-mail: [Nurchayati-sumarno@untagsmg.ac.id](mailto:Nurchayati-sumarno@untagsmg.ac.id)

---

### Article History:

Received: 09-08-2022

Revised: 20-08-2022

Accepted: 17-09-2022

### Keywords:

Pemberdayaan Perempuan,  
Inovasi, Kreativitas,  
Membatik

**Abstract:** Tujuan penyuluhan ini adalah untuk mendorong peningkatan kapasitas bagi ibu rumah tangga di Kelurahan Kemijen Kecamatan Semarang Timur Kota Semarang melalui kelompok kewirausahaan sehingga dapat meningkatkan pengetahuan tentang kewirausahaan terutama penguatan kelompok dalam menjalankan usaha rumahan dan dapat mengembangkan ketrampilan usaha rumahan menjadi tumbuh serta menjadi salah satu sentra pergerakan ekonomi keluarga.

---

## PENDAHULUAN

Perkembangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) di Indonesia didorong oleh beberapa faktor diantaranya adalah pertumbuhan industri perdagangan serta daya beli masyarakat dan semakin beragamnya permintaan pasar. Indonesia memiliki 65,5 juta UMKM pada tahun 2019, jumlah ini meningkat sebesar 1,98 persen dibandingkan tahun 2018 yaitu sebanyak 64,2 juta dan jika dirinci jumlah usaha mikro mencapai 64,6 juta dan usaha kecil sebanyak 798,7 ribu unit (dataindonesia.id).

Salah satu strategi untuk memajukan UMKM dengan sasaran inovasi potensi lokal oleh penduduk secara mandiri dilakukan dengan pengembangan kelompok kewirausahaan. Pengembangan tersebut didasarkan pada sumber daya internal yang dimiliki (resources-based strategy). Strategi ini dilakukan dengan memanfaatkan sumber daya lokal untuk menciptakan nilai tambah (value added) guna mencapai keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif (Suryana, 2001).

Salah satu strategi pengembangan kelompok kewirausahaan yang tepat diterapkan di negara-negara berkembang adalah strategi pengelompokan (clustering). Kerjasama dan sekaligus persaingan antar suatu kelompok (klaster) meningkatkan efisiensi bersama (collective efficiency) dalam proses produksi, spesialisasi yang fleksibel (flexible specialization) dan pertumbuhan yang tinggi (Tambunan, 2002).

Perekonomian dunia mulai tahun 1990 bergeser menuju perekonomian yang didukung oleh kreativitas dengan istilah ekonomi kreatif (Nugroho & Cahyadin, 2011; Damayanti & Latifah, 2015). Ekonomi tidak dapat mengandalkan pada bidang industri lagi, tetapi mengandalkan kepada sumber daya manusia yang kreatif (Pangestu, 2008). Ekonomi berbasis sumberdaya menjadi paradigma ekonomi berbasis pengetahuan dan kreativitas disebut sebagai industri kreatif (Pangestu, 2008).

Batik merupakan karya seni bangsa Indonesia sejak jaman Majapahit dan terus berkembang sampai saat ini (Salma & Eskak, 2021). UNESCO secara resmi mengakui batik



sebagai warisan budaya pada tanggal 2 Oktober 2009 (Triana & Retnosary, 2020). Adanya pengakuan secara resmi dari lembaga internasional terhadap batik berkorelasi positif terhadap permintaan, hal ini ditunjukkan antusiasme masyarakat di Indonesia terhadap batik baik untuk pakaian formal maupun sehari-hari, semakin tinggi dari waktu ke waktu dan masyarakat Indonesia bangga memakai pakaian batik tidak hanya orang tua tetapi juga anak muda (Siregar et al., 2020).

Permintaan batik yang meningkat sehingga menumbuhkan industri kreatif yaitu industri yang berasal dari pemanfaatan kreativitas, ketrampilan serta bakat individu untuk menciptakan kesejahteraan serta lapangan pekerjaan melalui penciptaan dan pemanfaatan daya kreasi dan daya cipta individu (Pangestu, 2008) serta menumbuh kembangkan inovasi dalam kaitan perekonomian (Müller, Rammer, & Trüby, 2009). Produk industri kreatif mempunyai ciri khas dan otentik sehingga mampu menciptakan citra (Damayanti & Latifah, 2015).

Industri kreatif menurut Departemen perdagangan Republik Indonesia adalah industri yang berawal dari kreativitas individu, ketrampilan dan bakat dan yang memiliki potensi kekayaan dan penciptaan lapangan kerja melalui generasi dan eksploitasi kekayaan intelektual, contoh industri batik, industri jasa arsitektur, industri jasa periklanan (Nugroho & Cahyadin, 2011).

Industri kreatif batik perlu melakukan inovasi sehingga mampu memperoleh keunggulan bersaing yaitu dengan pengembangan kualitas produk yang dihasilkan. Inovasi produk merupakan suatu metode baru dan memodifikasi metode lama dengan metode baru sehingga terwujud nilai guna dan manfaat serta nilai moneter (Milati, 2021). Inovasi batik dapat dilakukan dengan bertambahnya variasi teknik membatik (Wulandari, 2022). Batik yang semula hanya dibuat secara tulis, lukis dan cap, ketiga jenis batik tersebut merupakan buatan tangan sehingga proses pembuatannya relatif lama dan harga mahal (Prasetyo, 2016).

Teknologi saat ini berkembang dengan pesat dan motif batik mengalami perkembangan, dengan adanya jenis printing yaitu tekstil bermotif batik yang dihasilkan melalui proses sablon, sistem produksi ini dapat menghasilkan tekstil bermotif batik dalam waktu singkat dengan harga relatif murah dibandingkan dengan batik cap atau tulis (Setiawati, 2011). Konsumen cenderung memilih harga yang relatif murah pada produk yang sama (Kurniasih, 2018).

Kelurahan Kemijen Kecamatan Semarang Timur Kota Semarang memiliki usaha rumahan batik yang dikelola oleh ibu-ibu rumah tangga dalam rangka membantu perekonomian keluarga. Sentra-sentra kelompok kewirausahaan berbasis potensi lokal perlu didukung dan diperkuat dalam rangka program pembinaan dan pengembangan usaha rumahan untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan batik maka dilakukan penyuluhan dan pelatihan sebagai upaya pemberdayaan perempuan pengembangan kelompok kewirausahaan batik bagi ibu rumah tangga di Kelurahan Kemijen Kecamatan Semarang Timur Kota Semarang.

## **METODE**

Metode penelitian ini adalah deskriptif analitis yaitu suatu metode yang memberikan gambaran keadaan yang sebenarnya dari objek yang diteliti berdasarkan fakta-fakta yang ada dengan cara mengumpulkan, mengolah dan menganalisis berbagai macam data sehingga



dapat ditarik kesimpulan (Imam Ghozali, 2018).

Inovasi dan kreativitas usaha rumahan batik dilakukan dengan memperbaiki produk yang sudah ada maupun produk baru, oleh karena itu pelaku usaha harus mampu mencari kesempatan atau peluang untuk mencari pelanggan melalui pengembangan kualitas maupun variasi produk agar menarik minat pelanggan untuk membeli produk yang dibuat sehingga pelaku usaha memperoleh pendapatan untuk membantu ekonomi keluarga.

Inovasi dan kreativitas produk dapat dilakukan dengan usaha sebagai berikut:

1. Memperbaiki kualitas produk
  - a. Bahan baku dengan kualitas yang baik, misal menggunakan kain mori yang kualitasnya bagus sehingga hasil akhir yang diperoleh menjadi bagus.
  - b. Corak atau gambar dibuat mengikuti trend saat ini atau sesuai selera pelanggan
  - c. Proses produksi, batik tidak hanya dibuat dengan ketrampilan tangan (tulis) maupun cap tetapi dapat dengan sablon sehingga menghemat waktu produksi.
  - d. Sumber daya manusia diharapkan mengikuti berbagai pelatihan mengenai ketrampilan batik ataupun sablon yang diadakan oleh Dinas Koperasi & UMKM sehingga dapat menambah pengetahuan dan ketrampilan.
2. Meningkatkan kepuasan pelanggan
  - a. Menerima kritik dan saran dari pelanggan untuk meningkatkan kualitas dan penjualan produk.
  - b. Memenuhi kebutuhan dan selera pelanggan
  - c. Memberikan pelayanan prima kepada pelanggan dan jangan sampai pelanggan kecewa terhadap pelayanan yang diberikan
3. Mengembangkan produk baru dengan jalan menambah variasi produk tidak hanya batik tulis dan cap tetapi juga batik dengan sablon.
4. Memperbaiki produk yang sudah ada, dengan jalan menggunakan bahan mori yang kualitasnya bagus sehingga hasil akhir tentunya menjadi lebih bagus dan kain batik menjadi tahan lama tidak mudah sobek.
5. Diversifikasi produk, disamping memproduksi batik dalam bentuk kain juga dapat dibuat pakaian siap pakai sehingga menambah pelanggan.

## HASIL

Inovasi dan kreativitas yang dilakukan usaha rumahan batik yang pertama adalah dengan menggunakan kain mori yang berkualitas bagus. Kain mori merupakan bahan utama dalam memproduksi batik karena jenis mori yang digunakan mempengaruhi produk akhir sehingga dengan menggunakan bahan yang bagus maka kain batik yang dihasilkan semakin kuat dan tidak mudah sobek. Disamping itu, menambah corak (gambar) dan warna batik mengikuti mode saat ini, corak (gambar) tidak hanya berupa bentuk dan warna klasik yaitu cokelat namun juga modern yang penuh dengan corak yang beragam serta warna warni sehingga kain batik dapat dipakai baik oleh orang tua, dewasa, remaja maupun anak kecil. Selanjutnya, proses produksi tidak hanya dengan tulisan tetapi juga dengan sablon sehingga dapat menghemat waktu produksi. Kemudian, ibu-ibu juga mengikuti pelatihan dan pemberdayaan mengenai batik baik yang diselenggarakan oleh Dinas Koperasi & UMKM ataupun oleh instansi lain sehingga menambah pengetahuan dan ketrampilan.

Inovasi dan kreativitas kedua yaitu dengan lapang dada menerima kritik dan saran yang membangun agar produksi batik dapat menjadi lebih baik dan digemari oleh tidak



hanya di wilayah kelurahan setempat tetapi juga masyarakat luas, memenuhi selera pelanggan dan memberikan pelayanan yang prima dan jangan sampai mengecewakan pelanggan karena sekali pelanggan kecewa maka pelanggan tersebut dapat memberikan dispromosi terhadap produk yang dihasilkan.

Inovasi dan kreativitas ketiga yaitu dengan menambah variasi produk, produk tidak hanya bercorak gambar klasik tetapi juga membuat produk jumputan dengan warna warni dan juga tidak hanya diproduksi dengan kain mori tetapi juga kain kaos sehingga produk yang dihasilkan oleh usaha rumahan ibu-ibu ini menarik minat pelanggan baik orang dewasa maupun anak-anak.

Inovasi dan kreativitas berikutnya adalah memperbaiki produk yang sudah ada yaitu satu lembar kain tidak hanya mempunyai satu motif saja tetapi dapat dibuat dua motif (esuk sore) dan juga bahan yang digunakan berkualitas bagus sehingga menarik pelanggan untuk membelinya.

Yang terakhir menciptakan produk baru (diversifikasi produk), batik usaha rumahan tidak hanya diproduksi tidak hanya dalam bentuk kain saja tetapi juga memproduksi pakaian jadi yang sesuai dengan model dan trend masa kini sehingga dapat menambah pelanggan yang pada akhirnya dapat menambah pendapatan.

#### Tujuan inovasi dan kreativitas usaha batik antara lain:

- Memenuhi kebutuhan dan selera pelanggan, pelaku usaha batik berusaha memenuhi kebutuhan dan selera pelanggan agar usaha yang ditekuni dapat berjalan dengan lancar dan tetap eksis serta berkembang sehingga pendapatan dan kesejahteraan yang diperoleh semakin baik dan dapat membuka lapangan pekerjaan.
- Meningkatkan kualitas, pelaku usaha harus meningkatkan kualitas dengan melakukan inovasi dan kreativitas sehingga produk yang dihasilkan dapat bersaing dengan pelaku usaha lain

Foto dan materi kegiatan pemberdayaan perempuan dengan inovasi dan kreativitas membatik di Kelurahan Kemijen, Kecamatan Semarang Timur Kota Semarang disajikan berikut ini:

 <p><b>PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DENGAN INOVASI DAN KREATIVITAS MEMBATIK DI KELURAHAN KEMIJEN KOTA SEMARANG</b></p> <p><small>Dr. Dra. Nurhayati, SE, MSi, Ak</small></p>	 <p>Batik merupakan karya seni bangsa Indonesia sejak jaman Majapahit dan terus berkembang sampai saat ini (Salma &amp; Eskak, 2021). UNESCO secara resmi mengakui batik sebagai warisan budaya pada tanggal 2 Oktober 2009 (Triana &amp; Retnosary, 2020). Adanya pengakuan secara resmi dari lembaga internasional terhadap batik berkorelasi positif terhadap permintaan, hal ini ditunjukkan antusiasme masyarakat di Indonesia terhadap batik baik untuk pakaian formal maupun sehari-hari semakin tinggi dari waktu ke waktu, dan masyarakat Indonesia bangga memakai pakaian batik tidak hanya orang tua tetapi juga anak muda (Siregar et al., 2020).</p>
 <p>Industri kreatif menurut Departemen perdagangan Republik Indonesia adalah industri yang berawal dari kreativitas individu, ketrampilan dan bakat danyang memiliki potensi kekayaan dan penciptaan lapangan kerja melalui generasi dan eksploitasi kekayaan intelektual, contoh industri batik, industri jasa arsitektur, industri jasa periklanan (Nugroho &amp; Cahyadi, 2011)</p>	 <p>Inovasi batik dapat dilakukan dengan bertambahnya variasi teknik membatik (Wulandari, 2022). Batik yang semuk hanya dibuat secara tulis, lukis dan cap, ketiga jenis batik tersebut merupakan buatan tangan sehingga proses pembuatannya relatif lama dan harga mahal (Prasetyo, 2016)</p>



### KESIMPULAN

Batik merupakan karya seni dan ciri khas serta warisan bangsa Indonesia yang harus dilestarikan dengan mengembangkan inovasi dan kreativitas sehingga batik dapat diakui bukan hanya di Indonesia saja, tetapi juga di Internasional. Usaha rumahan industri batik di Kelurahan Kemijen Kecamatan Semarang Timur Kota Semarang juga melakukan inovasi dan kreativitas dalam produksi batik baik mengenai corak (gambar), warna, dan metode produksinya disesuaikan dengan trend saat ini sehingga usaha rumahan industri batik semakin eksis dan berkembang. Dengan berkembangnya usaha rumahan ini diharapkan dapat membantu ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan keluarga.



## PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada yang terhormat:

1. Bapak Rektor Universitas 17 Agustus 1945 Semarang
2. Ibu Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas 17 Agustus 1945 Semarang
3. Bapak Ketua Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas 17 Agustus 1945 Semarang
4. Ibu-ibu pengusaha batik di Kelurahan Kemijen, Kecamatan Semarang Timur, Kota Semarang.

## DAFTAR REFERENSI

- [1] Damayanti, M., & Latifah. (2015). Pengembangan wisata kreatif berbasis industri batik. *Jurnal Pengembangan Kota*, 3(2), 100–111.
- [2] Imam Ghozali. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- [3] Kurniasih, R. (2018). Analisis perilaku konsumen terhadap produk batik tulias Banyumas. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Akuntansi*, 20(1).
- [4] Milati, N. (2021). Inovasi produk kue dalam mempertahankan siklus hidup pada perusahaan Amanda Brownies. *Digital Repository Universitas Jember*.
- [5] Müller, K., Rammer, C., & Trüby, J. (2009). The role of creative industries in industrial innovation. *Innovation: Management, Policy and Practice*, 11(2), 148–168.
- [6] Nugroho, P. S., & Cahyadin, M. (2011). Analisis perkembangan industri kreatif di Indonesia. *Fakultas Ekonomi, Unviversitas Negeri Semarang*, 1–20.
- [7] Pangestu, M. E. (2008). Hasil konvensi pengembangan ekonomi kreatif 2009-2015. *Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2025*, 1–27.
- [8] Prasetyo, S. A. (2016). Karakteristik motif batik Kendal interpretasi dari wilayah dan letak geografis. *Jurnall Imajinasi*, 10(1), 51–60. Retrieved from <https://doi.org/10.15294/imajinasi.v10i1.8816>
- [9] Salma, I. R., & Eskak, E. (2021). Keeping the genuine of batik in the age of artificial Intelligence. *SSRN Electronic Journal*, 1–8.
- [10] Setiawati, E. (2011). Strategi Pengembangan Komoditas Studi Tentang Budaya Ekonomi Di Kalangan Pengusaha Batik Laweyan. *Jurnal Kawistara*, 1(3). <https://doi.org/10.22146/kawistara.3927>
- [11] Siregar, A. P., Raya, A. B., Nugroho, A. D., Indana, F., Prasada, I. M. Y., Andiani, R., Kinasih, A. T. (2020). Upaya Pengembangan Industri Batik di Indonesia. *Dinamika Kerajinan Dan Batik: Majalah Ilmiah*, 37(1).
- [12] Suryana, A. (2001). Peningkatan peran dan performan inovator untuk pengembangan sumber daya manusia pedesaan. *MediaTor*, 2(1), 127–144.
- [13] Tambunan, T. (2002). Usaha kecil dan menengah di Indonesia: beberapa isu penting. *Salemba Empat*.
- [14] Triana, N., & Retnosary, R. (2020). Pengembangan model Pemasaran batik Karawang sebagai produk unggulan daerah. *Jurnal Inovasi Dan Pengelolaan Laboratorium*, 2(1).
- [15] Wulandari, A. (2022). Batik nusantara: Makna filosofis, cara pembuatan, dan industri batik. Penerbit Andi.
- [16] <https://dataindonesia.id/sektor-riil/detail/berapa-Jumlah-UMKM-di-Indonesia> (diunduh pada tanggal 11 September 2022 jam 10.09 WIB)